

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Budaya Nias

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh suatu kelompok m, yang kemudian diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Ini terdiri dari berbagai unsur yang kompleks, termasuk adat istiadat, bahasa, karya seni, sistem agama, dan politik. Bahasa merupakan bagian integral dari budaya, yang dianggap oleh banyak orang sebagai sesuatu yang diturunkan secara genetis. Manusia dapat berkomunikasi dengan individu dari budaya yang berbeda dan menyesuaikan perbedaan mereka, menunjukkan bahwa budaya dapat dipelajari. Budaya mencakup pola hidup secara menyeluruh, dengan sifat-sifat abstrak, kompleks, dan luas. Ini mencakup pemikiran, akal budi, dan adat istiadat. Secara etimologis, kebudayaan berasal dari kata "budaya", yang menunjukkan cara pikir manusia. Ada berbagai aspek budaya yang mempengaruhi perilaku komunikatif, yang tersebar luas dan meliputi berbagai kegiatan sosial manusia. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam konteks kehidupan masyarakat, yang menjadi milik manusia melalui proses pembelajaran (Daniel et al., 2016)

Kebudayaan memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian suatu bangsa, serta meningkatkan martabat manusia dan rasa kepercayaan diri sebagai suatu kesatuan. Dengan demikian, kebudayaan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk identitas masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Budaya adalah ekspresi cinta dari leluhur kita yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Ini mencakup pola hidup yang menyeluruh, dengan sifat-sifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya berperan dalam membentuk perilaku komunikatif, yang tersebar luas dan mencakup berbagai kegiatan sosial manusia (Mulyana 2009).

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang memengaruhi pengetahuan dan mencakup sistem ide atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari,

kebudayaan bersifat abstrak. Sementara itu, manifestasi kebudayaan terdiri dari benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya, seperti perilaku dan objek nyata seperti pola perilaku, bahasa, perkakas, struktur sosial, agama, seni, dan lain-lain, yang semuanya bertujuan untuk mendukung kehidupan sosial manusia.

2.2 Adat Istiadat

Adat istiadat adalah bagian yang kaya dari warisan budaya suatu wilayah atau bangsa. Tata cara norma adalah ekspresi budaya yang mencerminkan adat, nilai, tradisi, dan kebiasaan dari suatu kelompok. Secara umum, adat istiadat berperan sebagai panduan bagi sikap dan perilaku masyarakat tertentu, dan sering dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas yang diwariskan secara turun temurun. Ini merupakan perilaku yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Saat ini, adat istiadat dianggap sebagai tradisi yang harus dilestarikan agar masa depan anak cucu kita dapat mengenal adat istiadat yang masih berlangsung saat ini. Adat istiadat bisa berbentuk aktivitas, kepercayaan, atau upacara yang terus dilakukan secara turun temurun. Ini merupakan sistem perilaku yang terus berlanjut dari satu generasi ke generasi lainnya sebagai bagian dari warisan budaya, yang secara kuat terintegrasi dengan pola perilaku masyarakat (Florentino, 2022).

Dalam kehidupan sehari-hari, tradisi dan ritual adalah aspek yang tidak terpisahkan dan saling terkait erat bagi manusia. Keterkaitan ini mempengaruhi karakter dan kepribadian seseorang dalam komunitas tersebut. Bahkan, terkadang tradisi dapat memiliki peran yang sejajar dengan ritual spiritual atau ajaran agama. Banyak masyarakat menganggap tradisi sebagai bagian integral dari agama yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Adat merupakan serangkaian kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat atau daerah, dihargai, dan dijunjung tinggi oleh masyarakat yang menerapkannya (Anufia, 2019).

2.3 Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu upacara yang paling penting dan menentukan dalam adat di kalangan suku Nias. Pernikahan merupakan sebuah perintah agama yang diatur oleh syariat Islam dan merupakan satu-satunya jalan penyaluran seks yang disahkan oleh agama Islam. Dari sudut pandang ini, maka pada saat orang melakukan pernikahan pada saat yang bersamaan dia bukan saja memiliki keinginan untuk melakukan perintah agama (syariat), namun juga memiliki keinginan memenuhi kebutuhan biologisnya yang secara kodrat memang harus disalurkan.

Pernikahan adalah upacara yang sangat penting dan memiliki dampak besar dalam budaya suku Nias. Ini merupakan perintah agama dan merupakan satu-satunya cara yang diizinkan oleh agama untuk menyalurkan kebutuhan seksual. Dengan perspektif ini, ketika seseorang menikah, dia tidak hanya memenuhi tuntutan agama, tetapi juga memenuhi kebutuhan biologisnya yang seharusnya dijalankan menurut kodratnya (Atabik & Mudhiiah, 2014).

Pernikahan dianggap sebagai peristiwa yang suci dan sangat signifikan bagi setiap individu. Budaya serta nilai-nilai tradisional dalam upacara pernikahan membawa banyak arti yang tersembunyi. Setiap langkah dalam rangkaian prosesi pernikahan memiliki tujuan dan signifikansi yang khusus. Sebagai contoh, dalam pernikahan tradisional suku Nias, calon pengantin perempuan harus melewati berbagai tahapan adat seperti temu manten di rumah keluarga perempuan. Adat ini merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya dan nilai-nilai tradisional dalam pernikahan yang sarat akan makna.

2.4 *Amaedola* (Peribahasa)

Amaedola adalah bagian dari kekayaan budaya khas suku Nias yang termasuk dalam warisan sastra bahasa Nias. Dalam bahasa Indonesia, *amaedola* didefinisikan sebagai pepatah atau peribahasa. Biasanya, dalam kehidupan masyarakat Nias, *amaedola* digunakan dalam berbagai upacara adat dan disampaikan secara lisan. *Amaedola Ono Niha* (peribahasa suku NNiasa) adalah ungkapan-ungkapan yang membawa nilai-nilai tertentu dari generasi tua untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang kata, tindakan, atau perilaku seseorang. Kata *amaedola* berakar dari “mae”

(bagaikan; seperti). Dari “*lema mae*” ini terbentuk dari kata *maedo-maedo* (gambaran; bentuk), *famaedo* (pembanding-bandingan), *amaedola* (perumpamaan; peribahasa) (Tengah, 2022). *Amaedola* (peribahasa) adalah ungkapan bijak yang sering digunakan oleh orang Nias untuk menyampaikan pesan kepada orang lain agar lebih dipahami, diundang, menjaga perasaan, atau bahkan memberikan sindiran. Peribahasa adalah cara untuk menyampaikan pandangan atau gagasan dengan gaya bahasa kiasan yang indah, yang sering dipergunakan oleh orang tua di desa sebagai wujud kearifan mereka. Salah satu aspek kunci dari peribahasa adalah penggunaan gambaran figuratif, yang sangat efektif dalam meneruskan nilai-nilai budaya, kebijaksanaan, dan tradisi sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dapat disimpulkan bahwa *amaedola* adalah bentuk perumpamaan yang digunakan oleh seseorang seperti orang tua atau tokoh adat untuk memberikan nasihat atau kritik dengan cara yang lebih halus, menggunakan makna tersirat, dengan tujuan agar penerima pesan tidak merasa tersinggung oleh kata-kata yang diucapkan.

2.5 Makna yang terkandung dalam *amaedola*

Makna merupakan aspek integral dari semantik dan senantiasa menyertai setiap ungkapan yang kita sampaikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna adalah arti atau pemahaman yang terbentuk dalam wujud bahasa. Ini juga melibatkan relasi antara bahasa dan realitas di luar sana yang disepakati oleh para pengguna bahasa untuk saling memahami, serta pengejawantahan makna tersebut dalam penyampaian informasi yang bisa dipahami dengan baik. Pemilihan kata yang sesuai dengan makna yang ingin disampaikan adalah salah satu cara untuk menghindari konflik dalam komunikasi.

Istilah "makna" seringkali diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai penjelasan dari tujuan suatu pembicaraan saat berkomunikasi dengan orang lain. Tanpa memahami makna dalam suatu percakapan, obrolan tersebut kehilangan makna bahasa. Makna dan arti memiliki konotasi yang sama, keduanya mengekspresikan suatu maksud atau konsep dalam konteks yang dibahas. Makna adalah keterkaitan antara simbol atau tanda dengan objek atau hal yang diacu oleh

konvensi masyarakat yang menggunakannya, dan juga mempengaruhi bagaimana bahasa diterapkan dalam persepsi atau perilaku individu maupun kelompok (Hasmi, 2019).

2.6 Pihak yang terlibat dalam acara pernikahan

Pada acara pesta pernikahan adat Nias maka dilakukanlah kegiatan pemberian nasehat bagi pengantin perempuan dan laki-laki melalui *amaedola* (peribahasa). Adapun pihak yang terlibat pada *huhuo narõ gare* (pembicaraan mengenai adat mengenai adat tentang penyampaian nasihat dalam bentuk *amaedola* (peribahasa) adalah:

- a. Ketua adat yaitu seorang yang dituakan atau memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat adat Nias.
- b. *Uwu* (Paman)
- c. Orang tua pengantin perempuan
- d. Orang tua pengantin laki-laki
- e. *Si'o*/telangkai dari pihak pengantin perempuan
- f. *Si'o*/telangkai dari pihak pengantin laki-laki
- g. *Niha banua*

2.7 Penelitian yang relevan

Dalam *amaedola* ononiha untuk mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas (Lase, 2022). *Amaedola* ononiha atau peri bahasa Nias dapat berperan untuk mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas. *Amaedola Ononiha* tersebut di antaranya adalah:

- a. Hadia zami ba manu?, na tenga iwo-iwo nia.
Artinya, apa yang paling enak pada daging ayam? kalau bukan suara kokoknya; peribahasa ini mendidik peserta didik untuk bertutur santun dengan baik, dan sopan penuh hormat;
- b. Tufoi-tufoi mbeweu ua bulu lato, awena muhede ö.
Artinyan usaplah bibirmu dengan daun jelatang terlebih dulu, baru engkau berkata. Peribahasa ini mendidik peserta didik nilai-nilai

karakter cerdas sopan santun yakni berhati-hati dalam berkata-kata, bertutur dengan baik, santun dan ramah, serta berakhlak mulia;

- c. Börö wa'atuatua fangata'ufi Lowalangi.

Artinya, takut akan Tuhan adalah sumber pengetahuan; peribahasa ini mendidik peserta didik nilainilai karakter cerdas untuk mendahulukan, tunduk, takut, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana Pancasila sila pertama bahwa bangsa dan negara Indonesia berlandaskan atas keTuhanan Yang Maha Esa yang dijiwai oleh ke empat sila lainnya.

2.8 Kerangka Berpikir

